

BAB II

LANDASAN TEORI

A.Konsep Teori

1. Pengertian Implementasi

Implementasi berasal dari bahasa Inggris yang berarti “pelaksanaan”, sedangkan dalam kamus populer berarti penerapan atau pelaksanaan (Balai Pustaka, 1998:327).

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna (Nurdin Usman, 2014:45).

Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Guntur Setiawan, 2013:34).

Implementasi merupakan suatu proses, suatu ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.

Dari pengertian diatas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada mekanisme suatu sistem. Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan dan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum implementasi, implementasi kurikulum merupakan proses pelaksanaan ide, program, atau aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melaksanakan perubahan terhadap suatu pembelajaran dan memperoleh hasil yang diharapkan (Muhammad Romadhon).

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Majid dan Dian Andayani(2013:11-12), asal kata karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharak*”, dalam bahasa Inggris *Character* dan Indonesia “karakter, Yunani *character*, dari *Charasein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Karakter diartikan sebagai watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain yang meliputi hal-hal seperti prilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecendrungan, potensi, nilai-nilai, dan pola pemikiran. Apapun sebutannya karakter ini adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang memandang atau mengartikannya identik dengan kepribadian. Karakter ini lebih sempit dari kepribadian dan hanya merupakan salah satu aspek kepribadian sebagai mana juga tempramen.

Karakter mengandung tiga unsurpokok yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan penting yang mencakup perkembangan sosial siswa.

Menurut Parwez dalam Yaumi (2014:6), definisi beberapa karakter yang disimpulkan dari sekian banyak definisi yang di pahami oleh penulis Barat dewasa ini dijabarkan sebagai berikut:

a. Moralitas adalah karakter. Karakter merupakan sesuatu yang terukir dalam diri seseorang. Karakter merupakan kekuatan batin. Pelanggaran susila (amoralitas) juga merupakan karakter, tetapi untuk menjadi bermoral dan tidak bermoral adalah sesuatu yang ambigu.

b. Karakter adalah manifestasi kebenaran dan kebenaran adalah penyesuaian kemunculan pada realitas.

c. Karakter adalah mengadopsi kebaikan dan kebaikan adalah gerakan menuju suatu tempat kediaman. Kejahatan adalah perasaan gelisah yang tiada berujung dari potensialitas manusia tanpa sesuatu yang dapat di capai, jika tidak mengambil arah namun tetap juga terjebak dalam ketidak tahuan, dan akhirnya semua sirna.

Pendidikan karakter mengajarkan anak didik berfikir cerdas, mengaktifasi otak tengah secara alami, pendidikan karakter juga dapat di artikan sebagai pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*) perasaan (*feeling*).Dan tindakan (*action*).Tanpa ketiga aspek tersebut, pendidikan karakter tidak efektif, pendidikan karakter di tetapkan secara sistematis dan berkelanjutan dan seorang anak akan menjadi cerdas emosinya, karena emosi ini merupakan bekal penting bagi anak untuk menyongsong masa depan.

Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending proses*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continuos quality improvement*), yang di tujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan karakter harus menumbuh kembangkan nilai-nilai filosofis dan mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh (*kaffah*) (Mulyasa,2013:2).

3. Implementasi Pendidikan Karakter

Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif

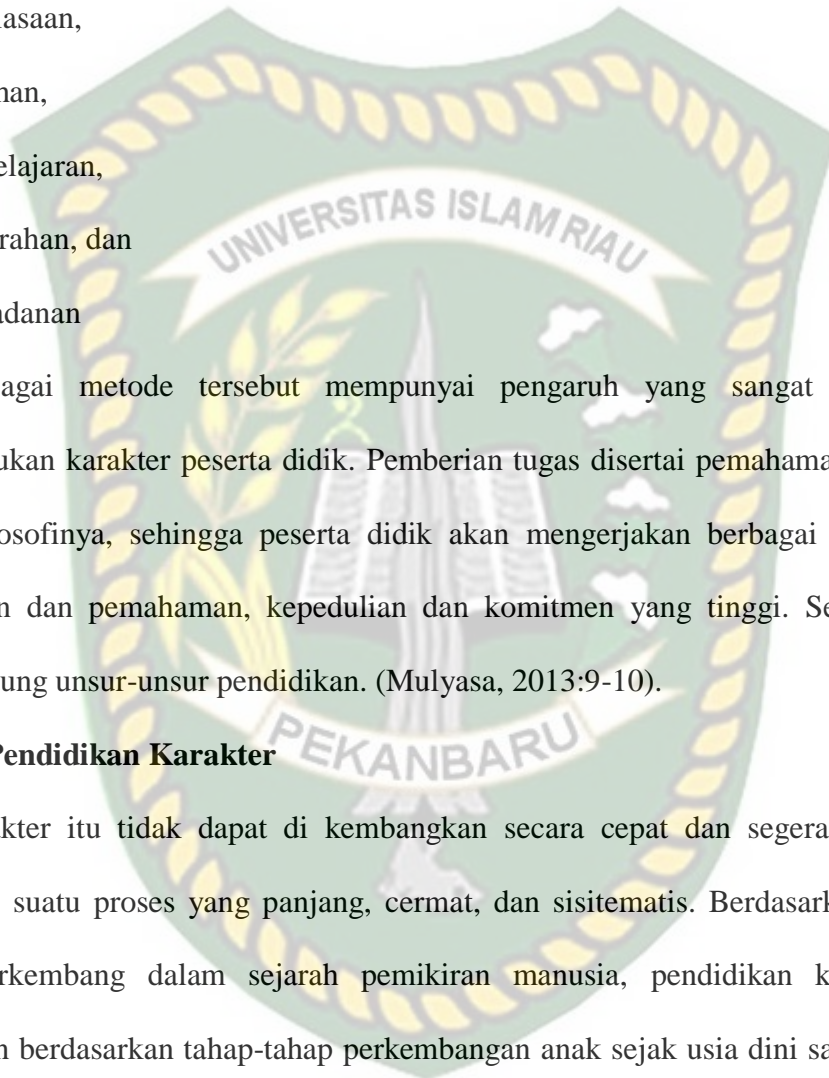
juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik. Penciptaan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode sebagai berikut:

- a. Penugasan,
- b. Pembiasaan,
- c. Pelatihan,
- d. Pembelajaran,
- e. Pengarahan, dan
- f. Keteladanan

Berbagai metode tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Pemberian tugas disertai pemahaman akan dasar-dasar filosofinya, sehingga peserta didik akan mengerjakan berbagai tugas dengan kesadaran dan pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi. Setiap kegiatan mengandung unsur-unsur pendidikan. (Mulyasa, 2013:9-10).

4. Prinsip Pendidikan Karakter

Karakter itu tidak dapat di kembangkan secara cepat dan segera, tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa. Setidaknya terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan yaitu, tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak, tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, prilaku, dan karakter siswa, tahap penerapan berbagai prilaku dan tindakan siswa melalui penilaian seluruh sikap dan prilaku yang telah mereka pahami, tahap pemaknaan yaitu tahap refleksi dari siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan prilaku yang telah mereka pahami dan lakukan dan



bagaimana dampak dan manfaatnya bagi kehidupan (Majid dan Dian Andayani, 2013:108).

Prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif seperti diungkapkan oleh *Character Education Quality Standards* dalam (Majid dan Dian Andayani, 2013:109) adalah sebagai berikut:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menghargai semua siswa membangun karakter mereka, dan membantu untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa.
- h. Memfungsikan seluruh staff sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staff sekolah sebagai guru-guru karakter, dan menifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

5. Ciri Pendidikan Karakter

Menurut Foerster dalam Zain (2013:105) ada empat ciri pendidikan karakter yaitu:

- a. Keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hirarki nilai, nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
- b. Koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain, tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.
- c. Otonomi disitu seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi, ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan serta tekanan dari pihak lain.
- d. Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seorang guna mengingini apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang terpilih.

Kematangan keempat karakter ini, lanjut Foerster, memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas. "orang-orang modern sering mencampur adukkan antara individualitas dan personalitas, antara aku alami dan aku rohani, antara independensi eksterior dan interior". Karakter inilah yang dapat menentukan norma seorang pribadi dalam segala bentuk tindakannya.

6. Hakikat pendidikan karakter

Jurus pertama yang harus diperhatikan dalam menyukkseskan pendidikan karakter di sekolah adalah memahami hakikat pendidikan karakter tersebut dengan baik. Hal ini penting, karena pendidikan karakter bergerak dari kesadaran (*awareness*), pemahaman (*understanding*), kepedulian (*concern*), dan komitmen (*commitment*), menuju tindakan (*doing or action*). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat

bergantung pada ada atau tidaknya kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen dari semua warga sekolah terhadap penyelenggaraan pendidikan karakter tersebut. Bahwa salah satu penyebab ketidak mampuan seseorang berperilaku baik meskipun telah memiliki pemahaman tentang kebaikan itu disebabkan karena tidak terlatih untuk melakukannya. Oleh karena itu pendidikan karakter sebaiknya diajarkan melalui berbagai tindakan praktik dalam proses pembelajaran, jangan terlalu teoritis, dan jangan banyak membatasi aktifitas pembelajaran, apalagi hanya terbatas di dalam kelas (Mulyasa,2013:14).

Sebenarnya hakikat pendidikan karakter adalah membuat peserta didik tidak hanya hormat kepada orang tertentu, dan juga ada sebagian peserta didik yang hanya takut kepada guru tetapi tidak takut kepada orang tuanya sebagai contoh penerapan karakter yang baik dalam jurnal Raihani (2017:23), yang dilakukan di Thailand selatan bahwasannya peserta didik di sana diajarkan sesuai dengan agama dan latar belakang mereka, siswa biasanya bersalaman dan mencium tangan ketika berjumpa dengan guru Muslim, dan membungkuk kan badan apabila bertemu dengan guru Budhis. Mereka juga mengatakan walaupun guru (non muslim) meminta bantuan kepada kami tetap kami patuhi, karena mereka adalah guru kami karena kami memiliki rasa hormat yang sama kepada semua guru.

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata

melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter eratkaitannya dengan “*habbit*” atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan diamalkan. (Mulyasa,2013:3)

Menurut Ratna Megawangi, dalam Mulyasa(2013:5) pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun 9 pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik sekolah maupun di luar sekolah yaitu sebagai berikut:

- a. Cinta Allah dan kebenaran.
- b. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri.
- c. Amanah.
- d. Hormat dan santun.
- e. Kasih sayang, peduli dan kerja sama.
- f. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah.
- g. Adil dan berjiwa kepemimpinan.
- h. Baik dan rendah hati.
- i. Toleran dan cinta damai.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia seiring dengan diutusnya nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan *mua'malah*, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan di personifikasikan dengan

model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat *shidiq, tabligh, amanah, fathonah* (STAF)

7. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan menengah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang di praktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah merupakan ciri khas karakter atau watak, dan citra sekolah/ madrasah tersebut di masyarakat luas (Mulyasa,2013:9).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik, kegiatan tersebut dilakukan dengan proses yang berkelanjutan dan tidak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga menghasilkan perbaikan yang berkualitas yang berkesinambungan (*continuous quality improvement*).

Tujuan pendidikan nasional menjadi sumber pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter dikarenakan semua bentuk pendidikan tidak boleh bertentangan dengan tujuan

pendidikan nasional. Sehingga menjadi dasar pengembangan nilai-nilai lainnya yang akan dikembangkan dalam pendidikan karakter dan budaya bangsa.

8. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Kemendiknas mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari beberapa sumber yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi sumber pendidikan karakter karena Indonesia merupakan negara yang beragama sehingga nilai yang terkandung dalam agamanya dijadikan dasar dalam membentuk karakter. Karena Pancasila adalah dasar negara sehingga nilai-nilai Pancasila menjadi sumber pendidikan karakter. Indonesia merupakan negara yang mempunyai beragam suku bangsa dan budaya sehingga nilai-nilai budaya dalam masyarakat menjadi sumber dalam pendidikan karakter.

Identifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik pusat kurikulum, nilai-nilai yang bersumber dari Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/ Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung jawab.

Selanjutnya dalam implementasinya disatuan pendidikan, pusat kurikulum menyarankan agar dimulai dari nilai esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah, misalnya bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun (Samani dan Hariyanto, 2011: 52).

9. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan kegiatan mempunyai arti kesibukan atau aktifitas, secara lebih luas kegiatan atau aktifitas dapat diartikan sebagai perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang dalam kehidupan sehari-hari yang berupa ucapan, perbuatan ataupun kreatifitas di tengah lingkungannya. Kalau dilihat dari aspek sosiologi, kegiatan dapat diartikan dengan dorongan atau perilaku dan tujuan yang terorganisasikan atau hal-hal yang dilakukan oleh manusia.

Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama. Sehingga dapat dikatakan, keagamaan merupakan segala sesuatu yang mempunyai sifat yang ada dalam agama dan segala sesuatu yang berhubungan dengan agama.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah nantinya dapat menimbulkan rasa ketertarikan siswa yang aktif di dalam nya, keaktifan itu ada dua macam yaitu keaktifan jiwa dan keaktifan raga. Dalam kenyataannya kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan.

Dalam buku ilmu jiwa agama yang dimaksud dengan aktifitas keagamaan, adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Agama juga menyangkut masalah yang berhubungan dengan kehidupan batin manusia, agama sebagai bentuk keyakinan memang sulit diukur secara tepat dan rinci, hal ini pula barangkali yang menyulitkan para ahli untuk memberikan definisi yang tepat tentang agama. Dan walaupun J.H. Leuba dalam bukunya *A psychologic study of religion* telah memasukkan lampiran yang berisi 48 definisi agama yang diberikan beberapa penulis, tampak juga belum bisa memuaskannya.

Bahkan ia sampai kepada kesimpulan bahwa usaha untuk membuat definisi tentang agama tak ada gunanya, karena hanya merupakan kepandaian bersilat lidah menurut Jalaludin pada buku psikologi agama (2016;9) bahwasannya Walter Houston Clark dengan tegas, juga mengakui tidak ada yang lebih sukar daripada mencari kata-kata yang dapat untuk membuat definisi agama.

Pendapat tersebut bukan berarti agama sama sekali tidak dapat dipahami melalui pendekatan definitif karena itu, walaupun mungkin belum di sepakati semua pihak, barangkali rangkuman definisi yang dikemukakan oleh Harun Nasution dapat memberi definisi tentang agama.

Menurut Harun Nasution yang dikutip oleh Jalaludin(2016:9-10) merujuk pengertian agama berdasarkan pada kata al-Din, Religi (*relegere, religere*) dan agama. Al-din (semit) berarti Undang-Undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata religi (Latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca kemudian *religare* berarti mengikat adapun kata agama terdiri dari a = tidak gam = pergi mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau di warisi turun temurun secara definitive menurut Harun Nasution, agama adalah:

- a) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus di patuhi.
- b) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- c) Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- d) Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- e) Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari sesuatu kekuatan gaib.

- f) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
- g) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- h) Ajaran-ajaran yang di wahyukan tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Jadi dari uraian tersebut yang dimaksud aktifitas kegiatan keagamaan adalah segala kegiatan yang ada hubungannya dengan agama, baik berupa kepercayaan maupun nilai-nilai yang menjadi rutinitas dalam kehidupan dan menjadi pedoman dalam menjalani hubungan kepada Allah SWT dan lingkungannya misalnya: pengajian, peringatan hari besar Islam, tahlilan, istighosah, diba'iyah TPQ dan aktifitas lainnya yang mampu memberi pengetahuan lebih guna mendekatkan diri kepada Allah SWT.

10. Tujuan Kegiatan Keagamaan di sekolah

Setelah diketahui apa yang dimaksud dengan kegiatan keagamaan maka tujuan yang hendak dicapai adalah:

- a. Meningkatkan intensitas dakwah Islamiyah kepada siswa dalam rangka membangun siswa sebagai generasi muda yang relegius sebagai implementasi Islam adalah Rahmatanlilalamin.
- b. Membangun kesadaran siswa bahwa kegiatan keagamaan akan memotivasi sikap beragama yang baik dan berkelanjutan.
- c. Membangun pribadi siswa yang terbiasa dalam melaksanakan ibadah.
- d. menciptakan generasi dengan tingkat kecerdasan spiritual (SQ) yang baik sehingga akan melahirkan generasi yang menjunjung tinggi etika, moral dan nilai-nilai relegius.
- e. Meningkatkan kemampuan siswa, beraspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- f. Pengembangan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.

g. Dapat mengetahui, mengenang, serta membedakan hubungan satu pelajaran dengan pelajaran lainnya.

Ghirah Islamiyah diri peserta didik harus ditumbuhkan, untuk itu di perlukan upaya alternatif supaya mereka bersemangat untuk mengamalkan ajaran agamanya. Kegiatan keagamaan merupakan salah satu sub dari pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap karakter religius siswa (Suryosubroto,1993:192)

11. Macam-Macam Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan untuk pembinaan keimanan dan ketaqwaan terhadap tuhan yang maha esa yang dilakukan di sekolah pada umumnya dapat dibagi menjadi kedalam empat bagian yaitu, kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan, dan kegiatan tahunan.

A. Kegiatan Harian

- 1) Sholat zuhur berjamaah
- 2) Berdoa diawal dan diakhir pelajaran
- 3) Sholat duha pada waktu istirahat

B. Kegiatan mingguan

- 1) Pembiasaan keagamaan (ceramah, yasinan, sholawat) setiap hari jumat
- 2) Memakai busana muslim dan muslimah setiap hari jum'at

C. Kegiatan bulanan (khusus bulan Ramadhan)

- 1) Ceramah Ramadhan
- 2) Pesantren kilat
- 3) Mengaji bersama

D. Kegiatan tahunan

- 1) Peringatan isra' mi'raj

2) Peringatan Maulid Nabi SAW

3) Peringatan Nuzulul Qur'an

12. Pengajaran Agama Pada Anak

Menurut Yeli (2012:47-48) ada beberapa bentuk pengajaran pendidikan keagamaan yang dapat dilakukan terhadap anak-anak yaitu:

- a. Sampaikan kisah nabi-nabi untuk memupuk rasa keagamaan pada mereka yang diakhiri dengan komentar yang menimbulkan semangat keagamaan pada diri mereka. Hal itu sesuai dengan perkembangan anak yang menyukai cerita-cerita dongeng, yang penuh keajaiban.
- b. Berikan contoh dan teladan yang baik dalam kehidupan keagamaan anak. Oleh karena perkembangan kepada anak-anak bersifat imitative dan dipengaruhi oleh lingkungan orang dewasa yang ada di sekitarnya, maka kepada anak perlu diberikan contoh teladan yang baik agar dia dapat meniru perilaku-perilaku tersebut.
- c. Jangan terlalu memaksakan agar anak paham apa yang disampaikan. Sesuai dengan perkembangan berpikir anak yang masih belum sempurna, maka anak belum dapat memahami ajaran agama dengan baik.
- d. Beri anak harapan-harapan terhadap ketaatan yang mereka lakukan.
- e. Jangan terlalu banyak memberikan konsep-konsep yang abstrak tentang hal-hal yang gaib.
- f. Ajak anak untuk melakukan ibadah-ibadah keagamaan bersama-sama.
- g. Ajak anak ke tempat-tempat ibadah dan lakukan ritual keagamaan bersama-sama.
- h. Ajarkan anak kalimat pujian sesuai dengan ajaran agama.

13. Perkembangan Agama Pada Anak

Melalui penelitian Ernest Harms yang dikutip oleh Jalaludin (2004:66) ia mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan yaitu:

a. *The Fairy Tale Stage* (tingkat dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep ke-tuhanan sesuai dengan tingkat perkembangannya intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

b. *The Realistic Stage* (tingkat kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar. Pada masa ini, ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (*realis*). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan pada anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu maka pada masa ini anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka.

c. *The Individual Stage* (tingkat individual)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistik ini terbagi atas tiga golongan, yaitu:

- 1) Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar,
- 2) Konsep ketuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan).
- 3) Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya.

14. Lingkup Fenomena Konsep Domain Kegiatan Keagamaan

Dalam temuan antropologi dan sosiologi agama, bahwa komponen pokok yang terdapat dalam setiap agama itu yakni umat beragama sistem keyakinan, sistem peribadatan, sistem peralatan ritus, dan emosi keagamaan semua menjadi satu kesatuan tersistem dalam praktik keberagaman umatnya. Semua masyarakat berkebudayaan, dogma nilai, dan norma agama dipandang sebagai acuan tertinggi dari unsur kebudayaan lainnya. Menentukan kedamaian dan konflik jika adanya intervensi dari luar ajaran tersebut.

Bila penganut agama mewujudkan ini dalam wilayah yang agamanya pluralis, dimana perilaku mereka dapat dipandang telah melewati batas toleransi penganut agama lain, maka akan terpiculah kesenjangan dan konflik yang bisa memuncak dengan kerusuhan, hal ini perlu menjadi pengamatan para penganut agama, untuk mengetahui pagar wilayah demarkasi masing-masing agama sehingga munculnya variasi kesenjangan, tingkat kesenjangan dan sumber utama yang melahirkan konflik dan perwujudan tindakan dari konflik dapat di perkecil atau di cegah (Tumanggor,2014; 159).

B. Penelitian Relevan

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penelitian ini maka penulis akan menegaskan beberapa penelitian yang relevan dengan judul penelitian penulis yakni:

1. “penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan di Sekolah Dasar Islam terpadu harapan bunda” Purwokerto oleh Setiyo Purwo Kamuning dengan nim: 1323301064 Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2017, penelitian nya mengkaji tentang penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan, sedangkan penelitian yang peneliti kaji yakni tentang implementasi nilai karakter pada kegiatan keagamaan, penelitian di atas meneliti di Purwokerto sedangkan penelitian ini di Tanjung balai karimun Kepulauan Riau dan sama pada judulnya yaitu penanaman karakter melalui kegiatan keagamaan.

2. “Nilai–Nilai pendidikan karakter dalam novel hafalan shalat Delisa karya Tere Liye’ Pekanbaru oleh Abadi dengan NIM: 142410071 jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau Pekanbaru 2017, kesamaan nya adalah pada nilai-nilai pendidikan karakter dan perbedaannya adalah ia mengkaji pada sebuah novel. Sedangkan peneliti merupakan penelitian kualitatif studi kasus.

3. “Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) negeri 4 Yogyakarta” oleh Mei Kusumawardani dengan NIM: 09511241019 program studi Pendidikan Teknik Boga Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta 2013, kesamaan nya adalah pada jenis penelitian yaitu kualitatif studi kasus dan juga pada implementasi nilai-nilai pendidikan karakter.

C. Konsep Oprasional

Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending proses*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continuiuos quality improvement*), yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa

depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Kegiatan keagamaan adalah segala kegiatan yang ada hubungannya dengan agama, baik berupa kepercayaan maupun nilai-nilai yang menjadi rutinitas dalam kehidupan dan menjadi pedoman dalam menjalani hubungan kepada Allah SWT dan lingkungannya.

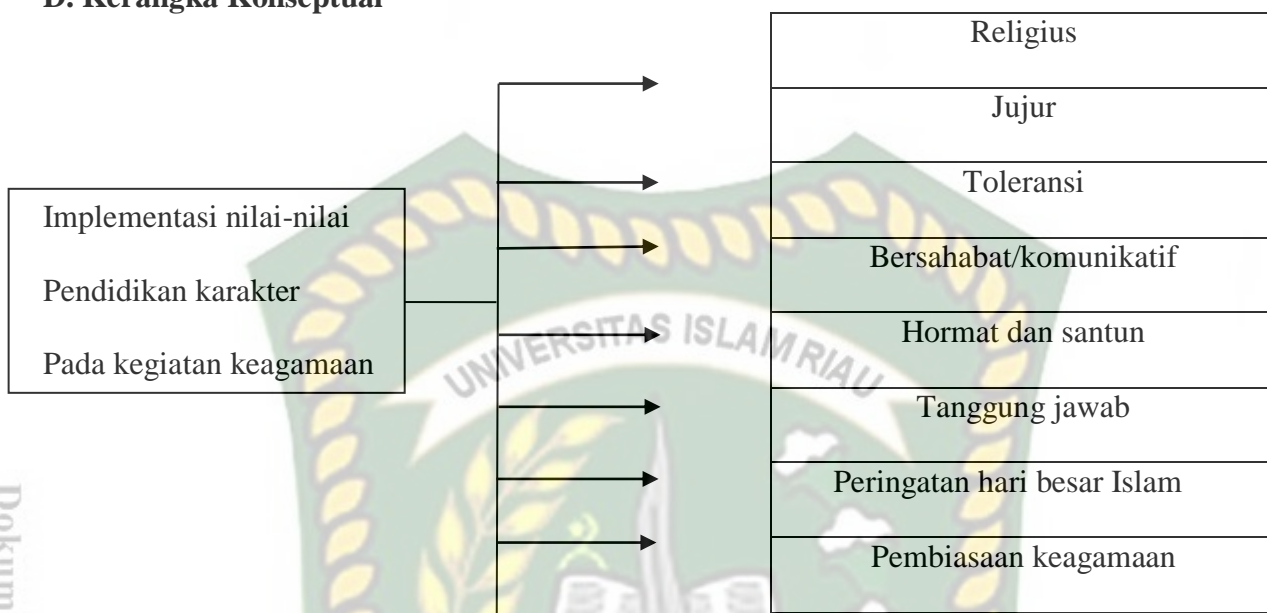
Tabel 01: Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Kegiatan Keagamaan

| No | Variabel | Dimensi | Indikator |
|----|--|-----------------------------|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter | Religius | <ul style="list-style-type: none"> a. Siswa bersikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama Islam b. Siswa berperilaku yang menunjukkan cinta kepada Allah c. Siswa rukun dengan pemeluk agama lain |
| | | Jujur | <ul style="list-style-type: none"> a. Siswa berbuat selalu dapat dipercaya b. Siswa dalam tindakannya didasarkan pada kebenaran c. Siswa menjaga reputasi dan martabat yang baik dan terpuji |
| | | Toleransi | <ul style="list-style-type: none"> a. Siswa menunjukkan Sikap yang menghargai pendapat orang lain b. Siswa menerima dan memberikan respon positif terhadap pandangan baru c. Siswa tidak berbicara saat guru menerangkan pelajaran |
| | | Bersahabat atau komunikatif | <ul style="list-style-type: none"> a. Siswa senang berbicara dengan orang lain b. Siswa bergaul dengan teman sekelas maupun orang lain c. Siswa memiliki kepedulian dalam berbagai persoalan dan isu-isu sosial |
| | | Hormat dan santun | <ul style="list-style-type: none"> a. Siswa memiliki rasa hormat terhadap harkat sesama manusia b. Siswa rela berbakti untuk kepentingan kepentingan dan kebaikan bersama c. Siswa memiliki kepedulian dalam |

| | | | |
|----------|--------------------|--|---|
| | | | berbagai persoalan dan isu-isu |
| | | Tanggung jawab | <ul style="list-style-type: none"> a. Siswa melaksanakan kewajiban yang seharusnya ia lakukan b. Siswa berani menanggung resiko atas apa yang ia kerjakan c. Siswa menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang ia lakukan |
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 2. | Kegiatan Keagamaan | Peringatan hari besar Islam | <ul style="list-style-type: none"> a. Siswa mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah b. Siswa menghayati setiap kegiatan keagamaan yang dilakukan c. Siswa mengimplementasi di kehidupan sehari-hari |
| | | Pembiasaan keagamaan di setiap hari jum'at | <ul style="list-style-type: none"> a. Siswa membaca surah Yasin b. Siswa mendengarkan ceramah agama dari Guru c. Siswa mengikuti kegiatan keagamaan yang berlangsung |

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

D. Kerangka Konseptual



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau